

# Keadaan Sosial Arabia Sebelum Kedatangan Islam

Taslim Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
taslimbatubara98@gmail.com

| Article Info                                                                                       | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Keywords:</b><br/>Arab pra-Islam;<br/>struktur sosial;<br/>politeisme;<br/>konflik suku.</p> | <p>Penelitian ini berupaya mengeksplorasi kondisi sosial Arabia sebelum kedatangan Islam, memberikan wawasan yang komprehensif tentang struktur masyarakat, kepercayaan, dan praktik yang mendominasi wilayah tersebut selama era tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana struktur sosial dan budaya masyarakat Arabia sebelum munculnya Islam? Melalui pendekatan historis dan analisis literatur, penelitian ini menyelidiki berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk sistem kesukuan, kepercayaan politeistik, dan norma sosial. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Arabia pra-Islam terpecah-pecah menjadi berbagai suku yang sering bersaing dan terlibat dalam konflik satu sama lain. Kepercayaan politeistik, dengan banyaknya dewa dan dewi, merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dengan Kakbah di Mekkah sebagai titik fokus ritual dan ibadah. Lebih jauh lagi, terdapat kesenjangan sosial yang signifikan, dengan kelas atas memegang kekuasaan dan kekayaan, sementara budak dan wanita sering menghadapi ketidakadilan dan penindasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur sosial dan kepercayaan yang ada memberikan konteks penting bagi transformasi sosial mendalam yang terjadi setelah munculnya Islam. Kedatangan Islam membawa perubahan signifikan, khususnya dalam hal monoteisme dan kesetaraan sosial, yang secara substansial mengubah dinamika sosial dan keagamaan di Arabia. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan untuk memahami latar belakang sosio-historis yang memengaruhi penerimaan dan penyebaran Islam di wilayah tersebut.</p> |

## Pendahuluan

Orang-orang yang disebut 'Arab' muncul dalam sumber tulisan paku Bangsa Asyur (Asyiria) dan Babilonia sejak awal milenium pertama SM. Seorang ratu *a-ri-bi*, misalnya, termasuk dalam daftar pembayar upeti kepada raja Asyur Tiglath Pileser III (745-727 SM). Orang Arab juga muncul dalam sumber-sumber untuk pemerintahan Asyurbanipal (668–627 SM), dan raja Babilonia Nebukadnezar II (605–562 SM) mencatat kampanye yang berhasil melawan orang-orang yang disebut *a-ri-bi* pada awal abad keenam SM.<sup>1</sup>

Kata “Arab” dan “Arabia” muncul dalam daftar orang dan wilayah di bawah kendali Achaemenid pada sejumlah prasasti dan relief Kerajaan Persia. Makam Darius I (memerintah

<sup>1</sup> Garth Fowden, *Before and After Muhammad (the First Millenium Refocused)* (New Jersey: Princeton University Press, 2014), 57.

522–486) di *Naqsh-i Rostam*, misalnya, termasuk pembawa upeti dari *Arabāya*, yang tampaknya terletak di antara Mesir dan Asyur. Sebelumnya, Darius telah mengklaim kesetiaan Arabia, bersama dengan banyak wilayah lain di Timur Dekat, dalam prasasti tiga bahasa yaitu Persia Kuno, Elam, dan Akkadia yang terkenal dari Bisitun (*Behistun*) di barat laut Iran. Selama pemerintahannya, Darius juga telah mengirim penjelajah Yunani Scylax dari Caryanda untuk mencoba mengelilingi Semenanjung Arab, mengantisipasi rencana ambisius serupa dari Alexander Agung, dua abad kemudian.<sup>2</sup>

Sebelum Islam, orang-orang Arab adalah nomaden dan urban, dan cara hidup kedua kelompok ini diperkirakan berbeda. Tetapi dasar dari satu organisasi sosial adalah kesukuan, dengan ikatan, adat istiadat, dan nilai moralnya. Islam datang dengan cita-cita baru dan tren baru, dan revolusi agama dan intelektual terbaru, disertai dengan perkembangan yang mengarah pada revolusi dalam kehidupan ekonomi orang Arab dan situasi kehidupan mereka. Islam melampaui batas-batas kesukuan ketika membawa gagasan bangsa, kemudian menyatukan orang-orang Arab dalam lingkup satu bangsa. Hal ini dibarengi dengan organisasi yang mewujudkan ide jihad dan ekspansi.<sup>3</sup>

Sebagai tempat kelahiran rumpun Semit, Semenanjung Arab menjadi tempat menetap orang-orang yang kemudian bermigrasi ke wilayah Bulan Sabit Subur<sup>4</sup>, yang kelak dikenal dalam sejarah sebagai bangsa Babilonia, Assyiria, Phoenisia, dan Ibrani. Sebagai tempat munculnya tradisi Semit sejati, wilayah gurun pasir Arab merupakan tempat lahirnya tradisi Yahudi, dan kemudian Kristen, yang secara bersamaan membentuk karakteristik rumpun Semit yang telah dikenal baik. Pada Abad Pertengahan, Semenanjung Arab melahirkan sebuah bangsa yang menaklukkan sebagian besar wilayah dunia yang kelak menjadi pusat-pusat peradaban dan melahirkan sebuah agama, yaitu Islam yang diyakini oleh 450 juta orang.<sup>5</sup>

Bangsa Arab kemudian dikenal sebagai penakluk dunia. Dalam waktu seabad setelah kebangkitannya, bangsa Arab menjadi penguasa kerajaan yang wilayahnya membentang dari Lautan Atlantik hingga perbatasan Cina. Bangsa Arab bukan hanya membangun kerajaan, melainkan juga kebudayaan. Sebagai pewaris peradaban kuno yang berkembang pesat di tepi Sungai Tigris dan Eufrat, di daratan sekitar Sungai Nil dan di pantai sebelah timur Mediterania. Bangsa Arab juga berhasil menyerap dan memadukan beragam unsur dari budaya Yunani-Romawi, dan berperan sebagai pembawa intelektual Eropa Abad Pertengahan yang memicu kebangkitan dunia barat.<sup>6</sup>

Hal ini kemudian menjadi bukti bahwa tidak ada satupun bangsa pada Abad Pertengahan yang memberikan kontribusi terhadap kemajuan manusia sebesar kontribusi yang diberikan oleh Bangsa Arab dan orang-orang dalam rumpun Bangsa Arab.<sup>7</sup> Agama yang dianut oleh bangsa Arab setelah agama Yahudi dan Kristen adalah Islam yang saat ini

---

<sup>2</sup> Ibid., 58.

<sup>3</sup> Abdul Aziz Al-Douri, *Pengantar Sejarah Islam Awal*, edisi ke-2 (Beirut: Pusat Studi Persatuan Arab, 2007), 87.

<sup>4</sup> Wilayah Timur Tengah yang membentang dari Israel hingga Teluk Persia, termasuk di dalamnya Sungai Tigris dan Eufrat di Irak sekarang. Untuk sejarah singkat mengenai wilayah ini, silahkan lihat artikel berjudul, “The Fertile Crescent,” history.com, October 2, 2022, <https://www.history.com/topics/pre-history/fertile-crescent>.

<sup>5</sup> Phillip K. Hitti, *History of Arab* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 3.

<sup>6</sup> Ibid., 4.

<sup>7</sup> Phillip K. Hitti, *Dunia Arab*, trans. Usuluddin Hutagalung and O.D.P Sihombing, Cetakan kelima (Bandung: Penerbitan Sumur, 1962), 181.

menjadi agama terbesar ketiga di dunia. Secara historis, Islam merupakan agama penerus dari kedua agama sebelumnya. Ketiga agama besar dunia itu merupakan hasil dari satu kehidupan ritual yang sama, yaitu spiritualitas bangsa Semit.

Masyarakat Islam dibangun di atas bingkai peradaban Timur Tengah kuno yang telah mapan sebelumnya. Dari peradaban Timur Tengah pra-Islam, masyarakat Islam mewarisi pola institusi yang turut membentuk tradisi mereka sampai pada zaman modern. Sejumlah institusi tersebut mencakup tatanan masyarakat kecil yang dibangun berdasarkan ikatan keluarga, keturunan (nasab), kekerabatan, dan ikatan etnis, masyarakat pertanian, dan perkotaan, perekonomian pasar, kepercayaan monotheistik, dan imperium birokratis. Meskipun lahir di Makkah, peradaban Islam mempunyai leluhur di Palestina, Babylonia, dan Persepolis.<sup>8</sup>

Masyarakat Islam berkembang dalam sebuah lingkungan yang sejak masa awal sejarah umat manusia telah menampilkan dua aspek fundamental, yaitu: (1) organisasi masyarakat menjadi kelompok kecil, bahkan bercorak kekeluargaan; (2) evolusi yang mengarah pada pembentukan kesatuan kultur, agama, dan wilayah kekuasaan yang lebih besar. Aspek pertama terbentuk dari masyarakat berburu dan gerombolan yang pada masa paling awal hidup dan tersebar pada sebagian wilayah Timur Tengah. Sejak berlangsungnya pola kehidupan pertanian, masyarakat Timur Tengah pra-Islam telah hidup dalam perkampungan pertanian dalam tenda-tenda nomaden. Aspek kedua tercermin dalam kecenderungan ekspansi perdagangan dan penerimaan pola dekoratif dan gagasan keagamaan, tetapi wujud awal yang paling penting adalah terbentuknya negara-kota di Mesopotamia kuno.<sup>9</sup>

Berangkat dari pemaparan di atas, makalah ini memiliki dua bahasan pokok, yaitu: *pertama*, asal usul dan klasifikasi orang Arab pra Islam; *kedua* kondisi sosio-religius dan tingkatan kabilah Arab pra Islam.

Dalam penulisannya makalah ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gottschalk, metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lampau. Rekonstruksi imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi.<sup>10</sup> Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Sementara menurut Kuntowijoyo, terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>11</sup> Teknik pengumpulan data dalam makalah ini melalui studi literatur (*library research*) dengan tahap pencarian sumber yang berkaitan dengan sejarah sosial masyarakat Arabia sebelum datangnya Islam. Teknik ini digunakan sebagai langkah dalam pengumpulan sumber pustaka, membaca, mencatat, dan menganalisis sumber-sumber yang sudah diperoleh.<sup>12</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Asal Usul dan Klasifikasi Orang Arab Pra Islam

Di antara keturunan bangsa Semit yang masih bertahan saat ini – orang Arab yang

---

<sup>8</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, trans. Ghufroon A. Mas'adi, Jilid I & II (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000).

<sup>9</sup> Ibid., 4.

<sup>10</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986).

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. Muhammad Yahya, cetakan V (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2021).

<sup>12</sup> Phillip M. Edwards and Elaine Z. Jennerich, *Supporting a Culture of Library Research at the University of Washington at Seattle* (London: Routledge, 2009).

jumlahnya lebih banyak daripada orang Yahudi – telah melestarikan ciri khas fisik dan sikap mental rumpun bangsa ini. Bahasa Arab, meskipun termasuk yang termuda di antara rumpun bangsa Semit dari sisi kesusasteraannya, lebih banyak memuat keunikan bahasa asli Semit, dibanding bahasa Ibrani dan bahasa serumpun lainnya. Karena itu, bahasa Arab merupakan kunci penting untuk mempelajari bahasa-bahasa Semit lainnya.<sup>13</sup>

Istilah *Semit* berasal dari kata *syem* yang tertera pada Perjanjian Lama (Kitab Kejadian, 10:1) melalui bahasa Latin dalam Vulgate. Penjelasan tradisional yang menyebutkan bahwa rumpun bangsa Semit adalah keturunan anak Nuh yang tertua, dan karena itulah secara rasial mereka homogen tidak bisa lagi diterima.<sup>14</sup> Jika merujuk pada peta perkembangan bahasa Asia Barat, kita akan menemukan bahwa Suriah, Palestina, Arab Saudi dan Irak, saat ini didiami oleh orang-orang yang berbahasa Arab. Dengan berhasil diterjemahkannya tulisan Arab kuno pada pertengahan abad ke-19 M dan dilakukannya kajian komparatif tentang bahasa Assyiria, Babilonia, dsb. Ditemukan bahwa bahasa-bahasa tersebut memiliki kesamaan yang menakjubkan karena semua dianggap berasal rumpun yang sama.

Pada sekitar 3500 S.M. bangsa Semit melakukan migrasi ke wilayah Semenanjung Sinai dan lembah subur Sungai Nil. Di sana bangsa Semit bercampur dengan penduduk Hamit yang sudah lebih dulu tinggal di Mesir. Dari percampuran ini lahirnya bangsa Mesir. Migrasi lainnya mengarah ke utara ke arah lembah Tigris-Eufrat yang sudah lebih dahulu oleh bangsa Sumeria. Pada awalnya bangsa Semit hadir di wilayah ini sebagai bangsa nomad Barbar. Namun kemudian mereka belajar dari bangsa Sumeria, pendiri peradaban sungai Euftrat. Campuran antara Semit-Sumeria ini kemudian menghasilkan bangsa Babilonia, yang bersama-sama Mesir telah meletakkan fondasi kebudayaan manusia.<sup>15</sup>

Sekitar pertengahan milenium ketiga sebelum masehi, migrasi bangsa Semit lainnya membawa bangsa Armenia ke daerah Bulan Sabit Subur. Migrasi ini kemudian juga melahirkan orang-orang pesisir pantai yang oleh orang Yunani dikenal sebagai orang Phoenisia. Bangsa ini adalah yang pertama menyebarkan sistem penulisan dengan huruf, yang terdiri atas 33 simbol yang menjadi salah satu penemuan terbesar umat manusia.

Selain asal usul bangsa Arab yang berasal dari rumpun bangsa Semit, wilayah Jazirah Arabia sebelum kedatangan Islam juga kemudian dibagi menjadi tiga wilayah besar, yaitu: (1) Arabia Felix (*al- 'Arabiyah as-Sa'idah*); (2) Arabia Deserta (*al- 'Arabiyah ash-Shabrawiyyah*); (3) Arabia Petreae (*al- 'Arabiyah ash-Shakhriyyah*). Pembagian geografis ini sesuai dengan pembagian wilayah politik Arab pada abad ke-1 M. Wilayah pertama bersifat otonomi, wilayah kedua merupakan padang Sahara atau gurun pasir hingga mencapai Sungai Euftrat, dan wilayah ketiga berada di bawah kendali Romawi.<sup>16</sup>

Arab Felix dalam bahasa Yunani disebut dengan nama "*Arabia Beata*" dan "*Arabia Eudimon*." Wilayah ini merupakan yang terluas dari ukuran bidang tanah. Luas wilayahnya menjangkau seluruh kawasan yang disebut dengan nama Jazirah Arab, sebagaimana yang

---

<sup>13</sup> Niken Nur Hanifah, "The Origin of Arabic Lexicography: Its Emergence and Evolution," *HuRuf Journal: International Journal of Arabic Applied Linguistic* 1, no. 2 (January 5, 2022): 239, <https://doi.org/10.30983/huruf.v1i2.4932>.

<sup>14</sup> John Huehnergard and Na'ama Pat-El, eds., *The Semitic Languages* (New York: Routledge, 1997).

<sup>15</sup> Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*, trans. Agung Prihantoro, cetakan kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 365.

<sup>16</sup> Abdul Hafiz Sairazi, "Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam," *Journal of Islamic and Law Studies* 3, no. 1 (April 13, 2019): 122, <https://doi.org/10.18592/JILS.V1I1.2658>.

dipahami dari sejumlah karya tulis berbahasa Arab. Wilayah ini tidak memiliki batas bagian utara secara pasti, karena sering berubah-ubah seiring dengan perubahan dan pergantian penguasanya. Namun setidaknya wilayah ini bermula dari Kota Heropolis (sebuah kawasan yang berdekatan dengan Kota Suez saat ini), terus menyusur batas Arabia Petrae Selatan, kemudian menembus padang sahara, hingga bertemu dengan kawasan Perdanauan Kaldea, di dekat kota Thapsacus. Sebagian penulis ada yang memasukkan Danau Kaldea ke dalam wilayah Arabia Felix. Sedangkan penulis lainnya menganggapnya telah keluar dari wilayah Arabia Felix, karena garis batas di bagian selatannya telah bersambung dengan tepi pinggir Teluk Arab. Gurun pasir luas yang merupakan bagian dari gurun *an-Nufud* dan terus melintasi perbatasan Arabia Felix Utara, di kalangan penulis Yunani dikenal dengan nama “*Eremos*.” Gurun pasir tersebut terus membentang hingga bertemu dengan gurun pasir Syam.<sup>17</sup>

Arabia Deserta, dalam bahasa Yunani wilayah ini juga disebut dengan nama “*Arabia Eremos*.” Mengenai batas Arabia Deserta, para penulis Yunani dan Latin tidak memberikan ketentuan secara pasti. Namun, dari karya-karya mereka dapat dipahami bahwa yang mereka maksudkan di wilayah ini adalah gurun pasir luas yang membentang antara Irak dan Syam. Pendapat lain mengatakan bahwa wilayah ini sekarang lebih dikenal dengan nama *Badiyah as-Syam*. Sungai Eufrat merupakan batas timur dari gurun ini, hingga mencapai batas wilayah Arabia Felix. Sedangkan batas utaranya tidak diketahui secara pasti. Namun secara umum, batas wilayah ini adalah gurun pasir yang membentang luas hingga mencapai wilayah Syam.

Arabia Deserta dikenal dengan nama *Arba* di kalangan ilmuwan Syiria, *Matu Arba* di kalangan ilmuwan Babilonia, dan *Arbayah* di kalangan ilmuwan Suryani dan Persia. Gurun pasir Syam atau Arabia Deserta dihuni oleh kabilah-kabilah Arab. Mereka tinggal di situ selama ratusan tahun sebelum Masehi. Teks tertua yang membahas perihal wilayah ini adalah sebuah teks yang ditulis pada tahun 854 SM. Dalam teks tersebut, disebut bahwa orang-orang di wilayah Arabia Deserta sudah memiliki sistem pemerintahan yang dikendalikan raja dan penguasa. Dalam teks tersebut juga tertulis, bangsa Arab termasuk dalam deretan nama wilayah yang menentang politik Syria.<sup>18</sup>

Ketika teks itu menyebutkan adanya kerajaan Arab yang dikendalikan seorang penguasa atau raja, tidak logis jika saat itu bangsa Arab bermukim di kawasan gurun pasir. Apalagi, semua argumentasi menunjukkan bahwa keberadaan mereka di gurun pasir tersebut telah berabad-abad sebelumnya. Boleh jadi argumentasi tersebut merujuk pada masa sebelum abad ke-2 SM. Awalnya kabilah-kabilah Arab berbondong-bondong mendatangi kawasan di antara Nahrain dan Syam. Sebab wilayah tersebut dikenal subur. Di sisi lain, mereka tidak tahu bahwa di wilayah tersebut telah berlaku sistem pemerintahan. Jadi, mereka berpindah ke gurun pasir yang luas tersebut tanpa mengenal musim dan batas teritorial.<sup>19</sup>

Arabia Petrae meliputi kawasan yang dihuni suku Nabath. Kawasan ini tunduk di bawah kekuasaan Romawi dan Byzantium (Romawi Timur). Nama Arabia Petrae juga disematkan pada Semenanjung Sinai dan Kerajaan Nabath. Ibu kota Arabia Petrae adalah Bathra atau Batra. Batas wilayah Arabia Petrae tidak pasti. Wilayah ini bisa meluas dan menyusut, seiring perkembangan politik dan kekuatan bangsa Arab. Pada masa kekuasaan Al-Harits IV (Aretas IV), salah seorang Raja Nabath yang berkuasa tahun 9-40 SM, batas

---

<sup>17</sup> Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam (Geografi, Iklim, Karakteristik, Dan Silsilah)*, ed. Fajar Kurnianto, trans. Khalifurrahman Fath (Tangerang Selatan: Alvabet, 2018), 160.

<sup>18</sup> Ibid., 161.

<sup>19</sup> Ibid., 163.

wilayah Arabia Petrae membentang luas hingga mencapai bagian utara Kota Damaskus.

Selain itu dalam sejarah bangsa Arab sebelum Islam, orang-orang Arab sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Para periwayat dan ahli sejarah sepakat pada pembagian bangsa Arab kuno menjadi beberapa tingkatan, yaitu: (1) Arab *bā'idah*, yakni bangsa Arab yang telah musnah, seperti 'Ad, Tsamūd, Tāsīm, Jadīs dan Jurhum Pertama; (2) Arab *'Aribah*, yakni Arab sebenarnya; dan (3) Arab *Musta'ribah*, yakni bangsa yang menjadi Arab atau Arab blasteran.<sup>20</sup> Kemudian secara geografis, orang Arab juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Arab Utara dan Arab Selatan (termasuk di dalamnya orang-orang Nejed di Arab Tengah). Pemisahan wilayah itu secara geografis oleh gurun yang tanpa jejak ke dalam wilayah utara dan selatan dalam karakter orang-orang yang mendiami masing-masing wilayah tersebut.

Orang Arab Utara kebanyakan merupakan orang-orang yang tinggal di wilayah Hijaz dan Nejed. Sementara orang Arab Selatan kebanyakan adalah orang-orang perkotaan yang tinggal di Yaman, Hadramaut, dan di sepanjang pesisirnya. Orang Arab utara berbicara dengan bahasa Arab, sementara orang Arab selatan menggunakan bahasa Semit kuno, Sabaea atau Himyar, yang dekat dengan bahasa Etiopia. Orang Arab selatan adalah orang-orang yang pertama mencapai kemajuan dan mengembangkan peradaban mereka. Sementara orang Arab Utara tidak pernah mengemuka dalam percaturan internasional hingga kedatangan Islam.<sup>21</sup> Perbedaan antara dua keturunan Arab ini tidak pernah dapat dijumpai. Jurang pemisah yang berusia ratusan tahun ini semakin melebar, bahkan ketika Islam berhasil menyatukan orang-orang Arab.

Orang-orang Saba adalah bangsa Arab pertama yang melangkah menuju pintu peradaban. Kesuburan tanah yang mendapatkan curah hujan yang cukup, serta kedekatannya dengan laut dan posisinya yang strategis di jalur perjalanan menuju India menjadi faktor penentu perkembangan negeri ini. Mereka mengenal rute perjalanan, pelabuhan, menguasai pergantian musimnya yang tidak stabil dan memonopoli perdagangan selama seperempat abad terakhir Sebelum Masehi.

Perdagangan merupakan faktor utama keberhasilan yang dicapai oleh orang-orang Arab selatan. Kerajaan-kerajaan yang mereka bangun juga bukan kerajaan dengan corak militeristik. Kerajaan pertama yang diketahui berdiri di wilayah Arab selatan pada zaman kuno ialah Kerajaan Saba dan Kerajaan Minea. Kedua kerajaan itu selama berabad-abad hidup pada masa yang sama, dan pada awal berdirinya merupakan kerajaan teokrasi dan kemudian berubah menjadi kerajaan sekuler. Orang-orang Saba juga diketahui menurunkan seluruh keluarga Arab selatan.<sup>22</sup>

Selain kerajaan Arab selatan, pada masa sebelum kedatangan Islam terdapat beberapa kerajaan kecil di Semenanjung Arab bagian utara dan tengah. Kerajaan-kerajaan di Arab Utara ini, seperti halnya kerajaan-kerajaan di Arab selatan, secara umum mendapatkan kekuatan mereka berkat perdagangan dan sama sekali bukan karena kekuatan militer, baik saat berdirinya maupun pada masa perkembangannya. Kerajaan paling awal di wilayah ini adalah Kerajaan Nabasia.

Arab selatan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Mesir ketika membangun

---

<sup>20</sup> Machasin, *Dari Dakwah Ke Khilafah*, belum diterbitkan, h. 10.

<sup>21</sup> Hitti, *History of Arab*, 39.

<sup>22</sup> Ibid., 66–67.

hubungan dagang dengan Punt dan Nubia. Daya tarik utama daerah Arab selatan bagi orang Mesir adalah pohon Gaharu yang bernilai sangat tinggi untuk acara ritual di kuil dan pembungkus mumi. Orang Mesir bukanlah satu-satunya bangsa yang memiliki hubungan dengan orang Arab, khususnya hubungan perdagangan. Selain dengan Mesir, bangsa Arab dahulu juga menjalin hubungan dengan bangsa lain seperti: Sumeria, Babilonia, dan Assyiria. Hal itu dimungkinkan karena Semenanjung Arab di sebelah timur berbatasan dengan Mesopotamia.

Pada paruh pertama abad keenam sebelum Masehi, orang-orang Nabasia adalah suku nomad dari daerah yang sekarang dikenal sebagai Transyordan, dan tinggal di daerah Edomit, dan dari sana mereka kemudian merebut Petra. Setelah menguasai Kota Metropolis Petra, segera orang-orang Nabasia menguasai wilayah di sekitarnya. Selama periode empat ratus tahun, yang dimulai dari penghujung abad ke-4 SM, Petra menjadi kota kunci dalam rute perjalanan kafilah antara Saba dan Mediterania.<sup>23</sup>

Kota Petra mencapai puncak kekayaan dan kemakmurannya pada abad ke-1 M ketika menjadi negara protektorat<sup>24</sup> Romawi, yang memperlakukannya sebagai tameng untuk menghadapi Persia. Ketiga sisi kota itu, yaitu sisi timur, barat dan selatan dijaga dengan sangat ketat. Di ketiga sisi kota itu juga dipagari oleh dinding batu cadas berpahat indah. Petra merupakan satu-satunya kota yang terletak antara Yordania dan Arab Tengah yang memiliki sumber air yang tidak hanya berlimpah, namun juga sangat murni. Di sinilah perjalanan kafilah-kafilah Arab selatan ke arah utara memperoleh tempat peristirahatan yang sejuk dan unta dan pengendaranya. Jadi, orang-orang Nabasia merupakan penghubung penting dalam mata rantai perdagangan yang membuat makmur kawasan Arab selatan. Reruntuhan Petra yang menakjubkan itu masih menarik banyak turis dan merupakan sumber pendapatan penting bagi negara Yordania pada masa sekarang.<sup>25</sup>

Hal penting lainnya ialah, Kota Petra juga memiliki tempat ibadah sejenis Ka'bah yang dilengkapi dengan *Dusyara (Dusares)*, sejenis batu hitam berbentuk persegi panjang yang disembah dan diletakkan di bagian depan kuil "*Allat*", yang disebut sebagai "*Aphrodite Urania*" oleh Herodotus, adalah Tuhan perempuan paling utama. *Dusyara (dzu-Syara)* yaitu Tuhan Syara yang kelak diasosiasikan dengan tanaman anggur, yang diperkenalkan ke negeri Nabasia pada masa Helenistik dan dipuja sebagai Tuhan Anggur.<sup>26</sup>

Bahasa Arab menjadi bahasa percakapan sehari-hari orang-orang Nabasia. Sementara bahasa Aramaik mereka gunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan perdagangan. Pada abad ke-3 M, tulisan kursif orang-orang Nabasia yang berasal dari bahasa Aramaik, berkembang menjadi tulisan Arab utara, yaitu tulisan Arab Alquran dan bahasa Arab yang dikenal hari ini.<sup>27</sup> Lebih khusus lagi, tulisan itu berkembang menjadi tulisan *Naskh* yang

---

<sup>23</sup> Ibid., 84.

<sup>24</sup> Protektorat dalam hubungan internasional adalah hubungan antara dua negara yang salah satunya menjalankan kontrol yang menentukan atas yang lain. Tingkat kontrol dapat bervariasi dari situasi di mana negara yang melindungi menjamin dan melindungi keselamatan pihak lain. Penggunaan istilah protektorat untuk menggambarkan hubungan semacam itu baru terjadi pada abad ke-19 M. Namun demikian, hubungan itu adalah hubungan kuno. Kerajaan Numidia, Makedonia, Syria, dan Pergamus adalah contoh negara-negara yang dilindungi di bawah kendali Roma. Selengkapnya lihat The Editors of Encyclopaedia Britannica, "Protectorate International Relations," britannica.com, October 4, 2020, <https://www.britannica.com/topic/neocolonialism>.

<sup>25</sup> Hitti, *History of Arab*, 90.

<sup>26</sup> Ibid., 91.

<sup>27</sup> Lamia Kenoussi, "Nabataean Religion and Its Pantheon Through Pre-Islamic and Early Islam Sources: Al-Lāt, Al-'Uzzā and Manāt," *Jordan Journal for History and Archaeology* 14, no. 4 (2020): 275.

bulat-bulat, berbeda dengan tulisan *Kufi* yang kubis dan kaku.

### Kondisi Sosio-Religius dan Tingkatan Kabilah Arab Pra Islam

Semenanjung Arab dan orang-orang Arab sudah dikenal baik oleh orang Yunani dan Romawi. Negeri tersebut berada di jalur perjalanan mereka menuju India dan Cina. Negeri ini dikenal sebagai penghasil berbagai komoditas yang sangat bernilai di pasar Barat. Penduduknya adalah para pedagang perantara di laut selatan, seperti halnya kerabat mereka orang-orang Phoenisia yang sebelumnya orang Mediterania. Para penulis klasik membagi negeri itu menjadi Arab Felix, Arab Petra, dan Arab Gurun. Pembagian ini didasarkan atas pembagian wilayah tersebut ke dalam tiga kekuatan politik pada abad pertama Masehi.<sup>28</sup>

Ungkapan “orang-orang Arab” pertama kali digunakan dalam literatur Yunani oleh Aeschylus (525-456), yang merujuk pada perwira tinggi Arab dalam barisan angkatan perang Xerxes. Herodotus (sekitar 484-425) juga menggunakan istilah tersebut untuk merujuk kepada orang Arab dalam angkatan perang Xerxes yang berasal dari Mesir timur. Bagi para penulis klasik, semenanjung Arab adalah sebuah negeri yang sangat makmur dan mewah. Arab merupakan negeri tempat tumbuhnya tanaman penghasil wewangian dan rempah-rempah lainnya; penduduknya mencintai dan menikmati kebebasan.<sup>29</sup>

Pada masa pra Islam di wilayah Arab penyembahan kepada berhala menyebar hampir di seluruh negeri. Beberapa berhala yang terkenal adalah *Wudd di Daumat al-Jandal* untuk kabilah *Kalb* dan *Qudā'ah*, *Ya'ūq* untuk kabilah *Mudz'haj* di Taif, Nasr disembah kabilah *Himyar* di Yaman, *Yaghuts* disembah suku Hamadan di Yaman juga.<sup>30</sup> Di Makkah ditemukan Hubal yang merupakan arca terbesar di dalam Ka'bah. Hubal merupakan arca manusia terbuat dari akik merah; lengan kanannya yang terpotong diganti dengan emas. Di antara berhala orang Makkah adalah *al-'Uzzā*, *Manāb* dan *al-Lāt* yang berupa pohon-pohon kecil di Lembah Kurma di antara Makkah dan Iraq. Ada juga *Suwā'* di Yanbu yang disembah dan dipelihara oleh Bani *Lihyan*. *Š ābi'ah* dan *Zaratustra*.<sup>31</sup>

*Al-Lat*, memiliki tempat pemujaan suci bernama *hima* dan *haram* di dekat Taif, sebagai tempat berkumpul orang-orang Makkah dan lainnya untuk beribadah haji dan menyembelih binatang ternak. *Al-Uzzā* (yang paling agung) dipuja di Nakhlah, sebelah timur Makkah. Ia merupakan berhala yang paling diagungkan oleh orang Quraisy, dan ketika masih muda Nabi Muhammad pernah menyuguhkan persembahan untuknya. Tempat pemujaannya terdiri atas tiga batang pohon, dan korban manusia menjadi ciri khas pemujaannya. *Manab* (berasal dari *maniyah* bermakna pembagian nasib) adalah dewa yang menguasai nasib dan dengan demikian menampilkan tahapan kehidupan keagamaan yang lebih awal.<sup>32</sup>

Ka'bah pra-Islam kemudian menjadi tempat suci Islam, adalah sebuah bangunan berbentuk kubus sederhana, yang awalnya tidak beratap, yang menjadi tempat penyimpanan batu hitam yang diagungkan dan disakralkan.<sup>33</sup> Pada masa Islam, bangunan ini dipugar tahun 608 M oleh orang-orang Abissinia dengan memanfaatkan bahan material dari sisa kapal

<sup>28</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab*, trans. Cecep Lukman Hakim (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 54.

<sup>29</sup> Ibid., 56.

<sup>30</sup> Aris Muzhiat, “Historiografi Arab Pra Islam,” *Tsaqofah* 17, no. 2 (December 28, 2019): 129, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>.

<sup>31</sup> Machasin, *Dari Dakwah Ke Khilafah*, belum diterbitkan, h. 12.

<sup>32</sup> Ilkka Lindstedt, *Pre-Islamic Arabia and Early Islam* (London: Routledge, 2017).

<sup>33</sup> Azmar Hidayat, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, “Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam,” *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (February 24, 2021), <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i1.124>.

Byzantium. Tradisi Islam menyebutkan bahwa Ka'bah pada awalnya dibangun oleh Adam dengan meniru bentuk aslinya di surga, dan setelah banjir besar, Ka'bah dibangun kembali oleh Ibrahim dan Ismail.

Salah satu konsep keagamaan paling penting yang dikenal di kawasan Hijaz adalah konsep tentang Tuhan. Bagi masyarakat Hijaz, Allah (*Allah, al-illah*, Tuhan) adalah Tuhan yang paling utama. Nama *al-illah* berasal dari bahasa kuno, namun muncul dalam tulisan-tulisan Arab selatan, seperti tulisan orang Minea dan Saba.<sup>34</sup> Besarnya penghormatan orang Makkah pra-Islam kepada Allah sebagai pemberi nikmat dan wujud yang diseru saat tertimpa musibah. Walaupun, *Allah* pada masa itu dikenal sebagai dewa suku Quraisy. Meskipun terletak di gurun tandus dengan cuaca yang tidak bersahabat dan tidak menyehatkan, keberadaan bangunan suci di Makkah ini menjadikan Hijaz sebagai pusat keagamaan yang paling penting di dataran Arab bagian utara.<sup>35</sup>

Selain kondisi sosio-religius, masa Arab pra Islam juga dikenal tingkatan-tingkatan kabilah yang saling mempengaruhi. Para ahli nasab menyusun kabilah-kabilah Arab menjadi beberapa tingkatan, yaitu: *sy'a'ab*, *qabilah* (kabilah), *imarah*, *bathn*, *fakhdz*, dan *fashilah*. *Sya'ab* adalah garis nasab yang paling jauh seperti Adnan, Qahthan, Rabi'ah dan Mudhar. Sedangkan *imarah* seperti Quraisy dan Kinanah. *Bathn* seperti Bani Abdi Manaf dan Bani Makhzum, serta Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Adapun *fashilah* contohnya adalah Bani Abi Thalib dan Bani Abbas. Mayoritas ahli nasab mendahulukan tingkatan *sy'a'ab* dari *qabilah*. Pada masa itu pemaknaan tentang kaum mempunyai arti yang luas. Semangat kesukuan yang muncul pada masa itu di antara para kabilah-kabilah mengharuskan mereka memiliki kesatuan yang utuh untuk menghadapi bangsa-bangsa asing.<sup>36</sup>

Kabilah adalah kelompok yang dinisbahkan pada satu nasab, yang biasanya merujuk pada kakek yang paling tinggi, atau pada nenek – ini jarang digunakan. Istilah ini senantiasa hidup dan digunakan bangsa Arab di setiap tempat dalam terminologi yang digunakan ahli nasab.<sup>37</sup> Kabilah merupakan perkumpulan paling besar bila dinisbahkan pada penduduk Badui. Menurut mereka, tidak ada lagi tingkatan di atas kabilah. Adapun kabilah dalam sudut pandang dan istilah ini semakna dengan *sy'a'ab* (suku).

Perbedaan ahli nasab terletak pada penetapan nama dan tingkatan yang ada di atas kabilah dan di bawahnya. Perbedaan pendapat di antara mereka dalam menyusun urutan yang bersumber dari ucapan para periwayat, sejatinya bersifat interpretasi. Faktor lain yang mempengaruhi perbedaan urutan adalah peletakan yang dilakukan pemimpin pada masa mereka hidup, juga faktor *ijtihad* mereka sendiri yang menyusunnya dari *ijtihad* tersebut.

Sebagian besar istilah-istilah ini tidak ditemukan dalam manuskrip kuno kaum jahiliyah dan dalam syair yang dinisbahkan kepada mereka. Karena itu, Robertson Smith mengatakan *bathn* dan *hayy* merupakan fondasi paling awal yang membentuk perkumpulan politik kaum Semit. Pandangan Smith berdasarkan beberapa nama kabilah yang menggunakan nama bintang, seperti: Bani Asad, Bani Kalb, Bani Badan, Bani Tsa'lab, Bani Tsaur, Bani Bakar, Bani Dhabb, Bani Ghurab, dan Bani Fahd. Tidak semua nama-nama tersebut merupakan nama kabilah. Sebagiannya ialah nama *imarah*, dan sebagian lainnya ialah nama *bathn* dan

---

<sup>34</sup> Hitti, *History of Arab*, 124.

<sup>35</sup> Ibid., 127.

<sup>36</sup> Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam (Geografi, Iklim, Karakteristik, Dan Silsilah)*, 483–84.

<sup>37</sup> Abad Badruzaman, "Model Pembacaan Baru Konsep Makiyyah-Madaniyyah," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (June 12, 2015), <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.53-76>.

*fashilah* yang berdasarkan pada totenisme bangsa Arab.<sup>38</sup>

Sementara Ibnu Hazm mengembalikan semua kabilah Arab pada satu ayah, kecuali tiga kabilah, yaitu: Tanukh, Atq, dan Ghassan. Setiap kabilah ini merupakan kumpulan dari sejumlah *bathn*. Hazm juga berbicara tentang susunan kabilah dan bangunan nasab dalam masyarakat berperadaban. Mereka, termasuk di dalamnya Hijaz adalah orang-orang yang menetap dan mendiami satu tempat. Mereka tidak menggunakan metode atau cara-cara yang biasa digunakan masyarakat Badui dalam menjaga kaidah dan pembagian nasab. Adapun nasab bagi bangsa Arab adalah nasab yang terdiri di atas tingkatan-tingkatan tersebut. di antara nasab dan bangunan masyarakat terdapat hubungan dan ikatan yang tidak mungkin dapat diselesaikan.<sup>39</sup> Karena itu, sering ditemukan pohon nasab bercabang dan beranting.

Namun pada masyarakat Arab selatan yang mayoritas hidup menetap sesuai dengan susunan di atas. Apabila berpatokan pada sumber Arab pra Islam, maka sulit untuk mengetahui informasi yang menjelaskan susunan ini dalam masyarakat Arab selatan. Meskipun mayoritas Arab selatan hidup menetap, tetapi kehidupan mereka tidak dalam lingkaran kabilah. Hal ini tidak mungkin terjadi, karena tidak adanya fanatisme atau pemahaman terhadap kabilah. Di Arab selatan, istilah “kabilah” menggunakan sistem “*Sya’bam*” dan “*Sya’ban*”, yaitu “*Qabilah*” dan “*al-Qabilah*”. Istilah kabilah sendiri tidak banyak ditemukan dalam manuskrip-manuskrip yang bersanat.<sup>40</sup>

## Kesimpulan

Bangsa Arab memiliki sejarah yang panjang di dalam peradabannya. Sebelum Islam hadir, bangsa Arab sudah memiliki peradaban yang berkembang dan maju. Sebelum Islam hadir, bangsa Arab sudah memiliki kepercayaan yang bermacam-macam. Kehadiran Islam kemudian dapat mempersatukan bangsa Arab yang sangat beragam. Fondasi bangsa Arab setelah datangnya Islam berasal dari perpaduan berbagai macam peradaban dan kepercayaan pada masa sebelumnya. Sehingga menjadikan bangsa Arab dan Islam pada masa sekarang menjadi salah satu bangsa dan agama yang diperhitungkan di dunia.

## Referensi

- Al-Douri, Abdul Aziz. *Pengantar Sejarah Islam Awal*. Edisi ke-2. Beirut: Pusat Studi Persatuan Arab, 2007.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam (Geografi, Iklim, Karakteristik, Dan Silsilah)*. Edited by Fajar Kurnianto. Translated by Khalifurrahman Fath. Tangerang Selatan: Alvabet, 2018.
- Amri, Khairul. “Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam.” *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022).
- Badruzaman, Abad. “Model Pembacaan Baru Konsep Makiyyah-Madaniyyah.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (June 12, 2015). <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.53-76>.
- Edwards, Phillip M., and Elaine Z. Jennerich. *Supporting a Culture of Library Research at the University of Washington at Seattle*. London: Routledge, 2009.
- Fowden, Garth. *Before and After Muhammad (the First Millenium Refocused)*. New Jersey: Princeton University Press, 2014.

---

<sup>38</sup> Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam (Geografi, Iklim, Karakteristik, Dan Silsilah)*, 485.

<sup>39</sup> Khairul Amri, “Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam,” *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022).

<sup>40</sup> Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam (Geografi, Iklim, Karakteristik, Dan Silsilah)*, 487–88.

- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hanifah, Niken Nur. "The Origin of Arabic Lexicography: Its Emergence and Evolution." *HuRuf Journal : International Journal of Arabic Applied Linguistic* 1, no. 2 (January 5, 2022): 238. <https://doi.org/10.30983/huruf.v1i2.4932>.
- Hidayat, Azmar, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (February 24, 2021). <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i1.124>.
- Hitti, Philip K. *History of The Arab*. Translated by Cecep Lukman Hakim. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Huehnergard, John, and Na'ma Pat-El, eds. *The Semitic Languages*. New York: Routledge, 1997.
- Kenoussi, Lamia. "Nabataean Religion and Its Pantheon Through Pre-Islamic and Early Islam Sources: Al-Lāt, Al-'Uzzā and Manāt." *Jordan Journal for History and Archaeology* 14, no. 4 (2020): 273–99.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Edited by Muhammad Yahya. Cetakan V. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2021.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Translated by Ghufroon A. Mas'adi. Vol. Jilid I & II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Lindstedt, Ilkka. *Pre-Islamic Arabia and Early Islam*. London: Routledge, 2017.
- Muzhiat, Aris. "Historiografi Arab Pra Islam." *Tsaqofah* 17, no. 2 (December 28, 2019): 129. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>.
- Sairazi, Abdul Hafiz. "Kondisi Geografis, Sosial Politik Dan Hukum Di Makkah Dan Madinah Pada Masa Awal Islam." *Journal of Islamic and Law Studies* 3, no. 1 (April 13, 2019). <https://doi.org/10.18592/JILS.V1I1.2658>.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Protectorate International Relations." [britannica.com](https://www.britannica.com), October 4, 2020. <https://www.britannica.com/topic/neocolonialism>.
- history.com. "The Fertile Crescent," October 2, 2022. <https://www.history.com/topics/pre-history/fertile-crescent>.
- Toynbee, Arnold. *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, Dan Komparatif*. Translated by Agung Prihantoro. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

